

## BAB II

### ASPEK TEORITIS KONSEP BASYIR DAN NADZIR

#### A. *Basyir* dan *Nadzir* dalam Aspek Komunikasi Massa

Menurut Jalaluddin Rahmat, bahwa komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.<sup>1</sup> Terkait dengan *basyir* dan *nadzir* ini pesan yang disampaikan nabi juga heterogen dan tersebar, namun memang belum menggunakan media cetak atau elektronik, sehingga masih secara manual berbentuk pemberitaan langsung kepada ummat (masyarakat banyak) yang menjadi obyek dakwahnya pada masa itu.

Sebelum membahas lebih jauh tentang *basyir* dan *nadzir* menurut aspek komunikasi massa, perlu dipahami terlebih dahulu makna dari kedua kata tersebut.

##### 1. Makna Kata *Basyir*

Kata *basyir* (بَشِير) berasal dari akar kata *bā syīn rā* (ب ش ر) yang derivasinya membentuk beberapa kata seperti *basyar* (manusia), *basyarah* (bagian luar kulit manusia), *mubāsyarah* (hubungan suami istri), *bisyar* (keceriaan wajah), *busyrā* (kabar gembira), *basysyara* (menampakkan hasil) dan lain-lain.<sup>2</sup> Ibn Fāris (329-395H) menyatakan bahwa akar kata *bā syīn rā* memiliki arti dasar “muncul atau terlihatnya sesuatu bersama keindahan” (ظهور الشيء مع حُسنٍ وجمال).<sup>3</sup> Berdasarkan dari makna dasar inilah makna-makna derivasi kata *bā syīn rā* disandarkan. Sedangkan makna dari *basysyara* seperti dalam kalimat (بَشَّرْتُ فَلَانًا أَبَشْرَهُ تَبَشِيرًا) adalah memberi kabar baik, namun terkadang juga digunakan untuk

<sup>1</sup>*Ibid.*, hlm. 177 .

<sup>2</sup>Ibrāhīm Musthafā, dkk, *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah Mesir, al-Mu'jam al-Wasīth*, (Istanbul: Dar al-Da'wah, 1989), hlm.57-58. Bandingkan dengan A. Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2005).

<sup>3</sup>Abū al-Husayn Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Tahqiq: Abd al-Salām Muḥamad Hārūn, (Beirut, Dār al-Fikr, 1979M/1399H) Jilid I, hlm. 251

mengartikulasikan pemberian kabar buruk sebagai bentuk celaan (*tabkīt*). Contoh yang terakhir ini dapat dijumpai misalnya dalam al-Qur'an surah Ali 'Imrān: 21.



Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih (QS. Ali Imran: 21).<sup>4</sup>

Berbeda dengan Ibn Fāris, al-Rāghib al-Asfahāni (w.502H) lebih melihat kata *basyarah* yang berarti "kulit luar yang terlihat" sebagai pusat arti/makna akar kata *bā syīn rā*. Menurutnya, manusia disebut *basyar* (بشر) karena kulitnya yang terlihat jelas tanpa terhalang oleh rambut, berbeda dengan hewan yang tertutup oleh rambut ataupun bulu. Maka tidak mengherankan pula ketika menjelaskan makna kata kerja *absyara* (أبشر) dan *basy-syara* (بشّر), yang menjadi muasal kata *basyīr*, beliau memaknainya dengan "memberikan kabar gembira yang membuat kulit muka menjadi berseri-seri, hal ini dikarenakan jiwa manusia ketika dalam kondisi bergembira darahnya menyebar di permukaan kulit mukanya sebagai mana tersebarnya air getah pada batang pohon".<sup>5</sup> Sebagaimana redaksinya sebagai berikut:

<sup>4</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Jumanatul Ali, Seuntaiian Mutiara Yang Maha Luhur*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005), hlm. 53.

<sup>5</sup> Al-Husayn ibn Muhamad ibn al-Mufadlal, Abū al-Qāsim al-Rāghib al-Asfahāni, *Mufradāt Alfādh al-Qur'ān*, (Software al-Maktabah al-Shāmela Edisi 3.13).

وأبشرت الرجل وبشرفته وبشرفته: أخبرته بسار بسط بشرة وجهه، وذلك أن النفس إذا سرت انتشر الدم فيها انتشار الماء في الشجر

Al-Asfahāny menambahkan bahwa apa-apa yang dibawa oleh seorang pembawa berita gembira (*mubasysyir*) disebut dengan *busrā* (بشرى) atau *bisyārah* (بشارة).

Pendapat lain yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Ibn Jarīr al-Thabariy (224-310H) ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 97.



Artinya: Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadipetunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."<sup>6</sup>

Secara lebih tajam dan spesifik beliau menyatakan bahwa menurut tradisi bahasa Arab kata *al-bisyārah* (البشارة) diartikan sebagai "pemberitahuan kepada seseorang tentang berita yang belum pernah diketahuinya dan dapat membuatnya gembira, sebelum dia mendengarnya dari orang lain atau mengetahuinya dari orang lain."<sup>7</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *basyīr* dan beberapa derivasinya memiliki dua unsur makna kunci yaitu;

- a. Adanya proses menampakkan, memberitahukan, atau memberikan informasi

<sup>6</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Jumanatul Ali, op.cit.* hlm. 16.

<sup>7</sup> Muhamad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Katsīr bin Ghālib al-Amily, Abū Ja'far al-Thabary, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), Juz. II, hlm. 393

- b. Sesuatu yang diinformasikan bersifat menggembirakan.

Atau kalau kita mengambil pendapat al-Thabary terdapat unsur ketiga yaitu:

- c. Informasi yang menggembirakan tersebut sebelumnya tidak diketahui oleh penerima.

## 2. Makna Kata *Nadzīr*

Kata *nadzīr* berasal dari akar kata *nūn dzāl rā* (ن ذ ر) yang menunjukkan pada makna dasar menakut-nakuti (تخويف) maupun ketakutan (تخوف). Maka dari itu, bersumpah atas nama Allāh untuk melakukan sesuatu di masa datang disebut dengan *al-nadzr* (النذر) karena yang bersangkutan takut/khawatir jika sumpahnya tersebut tidak ditepati.<sup>8</sup> Adapun *indzār* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata *iblāgh* yakni penyampaian informasi. Bedanya, yang pertama hampir selalu digunakan untuk menyampaikan berita yang menakutkan.

Ibn Mandhūr (630-711H), meriwayatkan pendapat dari Kura'<sup>9</sup> dan al-Lihyāniy bahwa makna *andzara* berarti memberitahu secara mutlak (*a'lama*) di samping juga bermakna menakut-nakuti (*khawwafa*) dan memperingatkan (*khadzara*).<sup>10</sup> Sementara al-Rāghib al-Asfahāniy menjelaskan bahwa kata *al-nadzīr* maupun *al-mundzir* adalah segala sesuatu yang dapat memberikan peringatan (*indzār*) baik berupa manusia ataupun bukan.<sup>11</sup>

<sup>8</sup>Abū al-Husayn Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 5, hlm. 414

<sup>9</sup>Sejauh penelusuran penulis, yang dimaksud oleh Ibn Mandhūr kemungkinan besar adalah Abu al-Hasan 'Aliy ibn al-Hasan al-Hannā'iy al-Azdiy atau yang lebih dikenal sebagai "Kurā' al-Namī" (wafat setelah tahun 309H), seorang pakar bahasa Arab dari negeri Mesir. Memiliki beberapa karya dalam bidang ilmu bahasa seperti *al-Mundlid* dan *Amsilah Gharīb al-Lughahlm*. Lihat: Khair al-Dīn al-Zirikliyy, *al-A'lām* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, Cet.5, 1980) Jilid. IV, hlm.272

<sup>10</sup>Muhammad ibn Mukrim ibn Mandzūr al-Ifrīqiyy al-Mishriyy, *Lisān al-'Arab*, (Software al-Maktabah al-Shāmela Edisi 3.13), bab. *Harf al-Rā'*

<sup>11</sup>Al-Husayn ibn Muhamad ibn al-Mufadlal, al-Rāghib al-Asfahāni Abū al-Qāsim, *Mufradāt Alfādh al-Qur'ān*, (Software al-Maktabah al-Shāmela Edisi 3.13) bab. نذر

Menurut Ibn ‘Āsyūr, meskipun pada dasarnya *indzār* dalam al-Qur’an seringkali mengandung makna pemberitahuan hal-hal yang tidak menyenangkan berupa kebinasaan di hari ahirat, akan tetapi bisa juga mengandung makna ajakan kepada kebaikan—yang menjadi unsur kata *tabsyīr*-, bahkan juga bisa mencakup makna pengajaran ilmu-ilmu agama sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah, sebagaimana dipahami penafsiran kata *indzār* dalam al-Qur’an sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَعَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: ”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. at-Taubah: 122).<sup>12</sup>

Dalam ayat ini kata *indzār* yang digunakan bukan *tabsyīr* atau *ta’līm*, karena menurut Ibn ‘Āsyūr, meninggalkan larangan (*takhliyah*) lebih didahulukan dari pada melaksanakan kebaikan (*tahliyah*).<sup>13</sup>

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *indzār* lebih sering digunakan untuk mengartikulasikan pemberian peringatan atau informasi yang menakutkan, meskipun juga bisa berarti pemberian informasi secara mutlak. Atau dalam konteks beberapa ayat al-Qur’an bisa memiliki arti memberikan peringatan berupa pengajaran pesan-pesan agama Islam.

Memahami makna kedua kata *basyir* dan *nadzir* di atas, jika ditinjau dari aspek komunikasi masa maka *basyir* adalah merupakan ”pesan komunikasi” yang dibawa nabi Muhammad saw maupun nabi-nabi

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: asy-Syifa’, 1994), hlm. 207.

<sup>13</sup> Muhamad ibn Thāhir ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis, Dār Sahnūn, 1997), Juz 11, hlm.62

sebelumnya, dan penerima pesannya adalah manusia atau "khalayak", yang menurut Dervin sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa dalam tinjauan behavioristik khalayak dianggap sebagai kepala kosong yang siap menampung seluruh pesan komunikasi yang dicurahkan kepadanya.<sup>14</sup> Jadi, pemakaian kata *basyir* dan *nadzir* ini merupakan bentuk komunikasi Tuhan kepada ummat melalui para nabi, yang isi pesannya itu bermacam-macam sesuai dengan konteks (*munasabat*) turunnya ayat.

Ketika melihat kondisi sekarang, maka pesan berupa *basyir* (berita gembira) dan *nadzir* (peringatan) lebih banyak disampaikan melalui media cetak dan elektronik oleh para ulama, meskipun masih banyak juga yang masih disampaikan melalui ceramah (*tabligh akbar* misalnya).

Kalau pada masa Rasulullah saw, pesan yang disampaikan berupa kabar gembira yang langsung disampaikan kepada audiens (*ummat*), yang merupakan kumpulan dari beberapa suku di Arab, khususnya Makkah dan Madinah. *Tabsyir* biasanya disampaikan kepada umat yang sudah beriman kepada Allah dan sudah taat mengikuti ajaran yang dibawanya, sedangkan *indzar* biasanya lebih banyak berupa peringatan akan siksa Allah yang disampaikan kepada ummat yang kafir, musyrik atau dzalim, sehingga diharapkan bisa kembali kepada jalan yang lurus sesuai dengan ajaran yang dibawakan oleh nabi. Dengan kata lain, *indzar* berupa informasi yang menakutkan, meskipun juga bisa berarti pemberian informasi secara mutlak. Atau dalam konteks beberapa ayat al-Qur'an bisa memiliki arti memberikan peringatan berupa pengajaran pesan-pesan agama Islam.

Melihat konteks yang demikian, dalam teori komunikasi massa para penerima pesan yakni khalayak atau *ummat* manusia, pasti akan mengalami reaksi yang berbeda-beda. Ada yang menerima dengan lapang dada dan melaksanakan isi pesan, tetapi ada pula yang enggan menerimanya, atau bahkan menolak sambil menghujat. Hal ini juga terjadi pada respon manusia

---

<sup>14</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1986), hlm. 194.

terhadap dakwah para nabi, baik nabi Muhammad saw maupun nabi-nabi sebelumnya.

Menurut teori komunikasi massa, pesan yang direspon oleh para penerima pesan bisa bermacam-macam, yang diharapkan ada perubahan perilaku, di antaranya adalah efek kognitif, afektif dan behavioral komunikasi massa.<sup>15</sup>

Perubahan kognitif bisa berupa pembentukan dan perubahan citra<sup>16</sup>, yakni pengetahuan tentang sesuatu yang diterima masyarakat dan dipahami menurut persepsi mereka masing-masing. Jadi, jika suatu ada suatu ajaran agama yang belum pernah diterima oleh suatu masyarakat atau ummat, kemudian diinformasikan kepada mereka, maka akan muncul pemahaman dan persepsi yang baru. Begitu pula jika suatu ummat yang telah menyeleweng atau sesat dari ajaran yang benar, perlu diberi informasi tentang efek negatif berupa peringatan-peringatan kepada mereka.

Terkait dengan perubahan kognitif inilah, maka jika suatu masyarakat diberikan suatu kabar gembira (*basyir*) tentang bentuk-bentuk perbuatan yang akan mendatangkan pahala atau surga bagi mereka yang beriman dan beramal shalih, tentunya mereka akan lebih mengetahui tentang hal itu. Begitu halnya dengan informasi berupa peringatan-peringatan (*nadzir*) kepada mereka yang sesat, mereka pasti akan mengetahui tentang balasan apa yang akan diterima bagi siapa yang berbuat dzalim atau sesat, sehingga diharapkan mereka bisa kembali ke jalan yang benar. Namun demikian, ada pula manusia yang mampu menangkap pengetahuan tersebut ada pula yang tidak, ada pula yang faham dan mengamalkannya, ada yang faham tetapi tidak mau menerapkannya, dan ada pula yang tidak faham sekaligus tidak mengamalkannya.

Perubahan afektif bisa berupa pembentukan dan perubahan sikap,<sup>17</sup> yakni informasi yang datang berupa berita gembira (*basyir*) maupun peringatan-peringatan (*nadzir*) yang disampaikan oleh para nabi kepada

---

<sup>15</sup>Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hlm. 213-245.

<sup>16</sup>Citra adalah gambaran tentang realitas dan tidak harus selalu sesuai dengan realitas. Jadi, citra adalah dunia menurut persepsi kita. *Ibid.*, hlm. 221.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 231

umatnya diharapkan dapat membentuk atau merubah sikap atau karakter suatu umat menuju akhlak yang Islami, atau sesuai tuntunan Allah swt. Jadi, perubahan sikap seseorang yang diakibatkan oleh informasi-informasi dan peringatan para nabi itu bisa diperoleh jika mereka mau menerima dengan senang hati, dan sebaliknya jika mereka enggan menerimanya tentu akan percuma saja tanpa pengaruh apa-apa.

### B. *Basyīr* dan *Nadzīr* dalam Aspek Psikologis

Salah satu fungsi diutusny pada nabi dan rasul dalam membawa pesan dari Allah swt ialah sebagai pembawa kabar gembira (*basyir*) dan pemberi peringatan (*nadzir*). Untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia tentunya melalui interaksi sosial. Untuk melakukan interaksi sosial yang baik, menurut ilmu psikologi, ialah harus didasari dengan komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan norma-norma sosial.<sup>18</sup>

Psikologi menurut W. J.H Sprott ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan Verbeek menambah tingkah laku dengan pengalaman manusia.<sup>19</sup> Jadi, jika mengkaji penyampaian *basyir* (berita gembira) atau *nadzir* (peringatan) oleh para penyampai pesan (rasul/nabi) kepada umatnya, maka aspek psikologisnya ialah melihat dari segi tingkah laku dari para pembawa kabar gembira dan peringatan ataupun umat yang diberi pesan.

Secara psikologis, suatu umat akan menerima dengan mudah atau menolak dengan keras terhadap apa yang disampaikan oleh para nabi tentunya akan bergantung juga pada karakter komunikator, yakni pembawa kabar gembira (*basyir*) dan pemberi peringatan (*nadzir*). Menurut Aristoteles sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat bahwa karakter komunikator sebagai *ethos*. *Ethos* terdiri dari pikiran baik (*good sense*), akhlak yang baik (*good moral character*), dan maksud yang baik (*good will*).<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 95.

<sup>19</sup>Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 5-6.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 262.

Oleh karena itu wajar jika Allah swt mengutus kepada para rasul-rasul-Nya yang akan menyampaikan pesan-pesan dakwah agama Allah kepada suatu kaum sesuai dengan zamannya. Mereka yang dipilih menjadi komunikator (para nabi) ini tentunya harus memenuhi kriteria, di antaranya memiliki pikiran yang baik atau cerdas, memiliki akhlak mulia, dan membawa misi yang baik pula. Maka wajar kalau Aristoteles menyebut komunikator dengan membawa *ethos*. Bahkan lebih dari itu, seorang nabi juga memiliki keahlian dan dapat dipercaya, sebagaimana diungkapkan oleh Hovland dan Weiss yang menyebut *ethos* ini *credibility* yang terdiri dari dua unsur, yakni keahlian (*expertise*) dan dapat dipercaya (*trust worthiness*).<sup>21</sup>

Jika ditinjau dari aspek psikologis, materi *basyir* dan *nadzir* ialah berfungsi sebagai sugesti dan propaganda. Sugesti berarti pengaruh yang diterima secara keseluruhan oleh seseorang yang datangnya dapat dari luar maupun dari dalam diri sendiri, sehingga mengakibatkan perbuatan bagi yang bersangkutan tidak lagi berdasarkan atas cipta, rasa dan karsanya. Sedangkan untuk dapat mempengaruhi massa dipergunakan propaganda. Propaganda ialah usaha untuk mempengaruhi pihak lain agar supaya mereka mau mengikuti jejaknya. Usaha ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan.<sup>22</sup>

Begitu halnya dengan pesan yang disampaikan nabi dalam menyampaikan risalah Ilahi. Mereka memberikan sugesti kepada kaum mu'min yang taat dengan memberikan kabar gembira (*basyir*) berupa pahala dan surga baginya, dan memberikan peringatan (*nadzir*) untuk meninggalkan perbuatan jahat bagi kaum kafir, munafik maupun dzalim dengan ancaman neraka.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari dakwahnya ini, maka para rasul selalu menggunakan propaganda, yakni mereka menyampaikan *basyir* dan *nadzir* ini sebagai usaha untuk mempengaruhi ummat yang dihadapinya agar supaya mereka mau mengikuti ajaran yang dibawanya.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 262.

<sup>22</sup> Dakir, *op.cit.*, hlm. 120.

Memalui akhlak mulia, teladan, kewibawaan dan kepribadian para nabi-nabi pilihan inilah diharapkan ajaran-ajaran yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh ummat. Makhluq pilihan Allah berupa para rasul dan anbiya' inilah yang dapat memberikan sugesti kepada ummatnya, dengan kepiawaian mereka dalam bergaul dan berkomunikasi. Dengan demikian, para rasul memiliki metode dan pendekatan sendiri-sendiri dalam menghadapi kaumnya, dalam rangka menarik dan menyentuh hati ummat untuk mau percaya, yakin, takut, tunduk dan mengabdikan kepada Ilahi yakni Allah swt.

Proses terjadinya sugesti ini hampir sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh para psikolog, seperti yang dijelaskan oleh Dakir sebagai berikut:

1. Adanya rangsangan yang menarik dari luar
2. Biasanya rangsangan tersebut berupa ajakan, anjuran, permintaan, harapan, atau maksud-maksud lain yang menarik
3. Rangsangan tersebut secara keseluruhan menyentuh hati sanubari bagi yang terkena.
4. Terjadinya pertentangan pertimbangan-pertimbangan pribadi dengan pertimbangan-pertimbangan yang diajukan oleh orang yang membuat sugesti (*sugestif*)
5. Pertimbangan pribadi kalah dan tunduk pada pertimbangan pihak lain
6. Terjadilah orang yang kena sugesti (*sugestible*)<sup>23</sup>

Jadi, propaganda yang dilakukan oleh para nabi dan rasul Allah ini dilakukan dengan cara meyakinkan ummat mereka melalui sugesti. Oleh karena itu seorang rasul atau nabi dipilih oleh Allah tentunya karena mereka memiliki sifat yang sugestif, yakni dapat memberikan pengaruh kepada ummat manusia pada umumnya.

Agar propaganda itu dapat diterima dengan baik dan sugesti dapat mengena dalam diri ummat, maka biasanya para sugestif (rasul/nabi) menguhungkan dengan sesuatu yang dikagumi. Hal ini terbukti dengan *basyir* (kabar gembira) yang disampaikan nabi berupa sesuatu yang dikagumi berupa

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

pahala, surga, dan kenikmatan lainnya. Begitu pula sebaliknya, *nadzir* (peringatan) disampaikan nabi kepada ummat yang sesat berupa sesuatu akibat buruk, seperti kesusahan, kesakitan atau siksa neraka.

Berdasarkan penjelasan inilah aspek psikologis dapat dilihat dari peran *basyir* dan *nadzir* yang disampaikan oleh para rasul, yakni berupa perubahan tingkah laku yang tadinya buruk diharapkan dapat berubah menjadi baik, yang sudah baik agar meningkatkan lagi lebih baik. Sebab, melalui komunikasi yakni proses pengiriman berita gembira dari seseorang<sup>24</sup> (rasul), tentunya akan melahirkan sikap, tingkah laku dan norma-norma yang dimiliki oleh ummat sesuai dengan harapan pemberi kabar gembira (Allah swt).

### C. Penerapan Konsep *Basyir* dan *Nadzir*

Setelah mengetahui aspek komunikasi massa dan psikologis konsep *basyir* dan *nadzir*, langkah berikutnya yang harus dilakukan untuk menggali kontekstualisasi konsep *basyir* dan *nadzir* adalah mempelajari bagaimana penerapan kedua konsep tersebut dalam al-Qur'ān.

Untuk memahami bagaimana penerapan pada masing-masing ayat atau masing-masing katanya, perlu memahami pula akar kata atau kosa kata keduanya.

Menurut hitungan Prof. Dr. Muhamad Zaki Khidlr akar kata *bā syīn rā* dengan segala derivasinya dalam al-Qur'ān terulang sebanyak 123 kali. Sedangkan jumlah kosa kata yang diderivasikan dari akar *nūn dzāl rā* terulang sebanyak 130 kali.<sup>25</sup> Mayoritas atau bahkan hampir keseluruhan kosa kata tersebut terkait dengan makna pemberian kabar gembira dan pemberian peringatan.

Al-Qur'ān sendiri menyebutkan kata *basyir* dan *nadzir* terkadang digunakan untuk menyifati al-Qur'ān (misal pada QS. Fushilat/41:3-4) atau para Nabi dan Rasul (misal pada QS. al-Kahf/18:56) dan secara khusus untuk Nabi Muhammad (misal pada QS. al-Baqarah/2:119).

<sup>24</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.*, hlm. 95.

<sup>25</sup> Muhammad Zaky Muhamad Khidlr, *Mu'jam Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm*, (Software al-Maktabah al-Shāmela Edisi 3.13)

*Al-Basyir* (pembawa kabar gembira) dan *an-Nadzir* (pembawa peringatan) sebagaimana disebutkan dalam (QS. Fushshilat: 3-4).<sup>26</sup>

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan.*<sup>27</sup>

Sebenarnya secara maknawi mengandung sifat-sifat al-Qur'an dan sebagiannya mengandung pula tentang fungsi al-Qur'an itu sendiri. Namun, ada pula yang mengkatagorikan fungsi al-Qur'an dengan hal-hal berikut ini: *Pertama*, untuk menjadi *hujjah* atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad SAW. al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar baginya. *Kedua*, sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan lin nas*). Yakni sebagai konfirmasi yang memperkuat-pendapat akal pikiran, dan sebagai informasi terhadap hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh akal. Hanya orang-orang bertaqwalah yang sesungguhnya mendapatkan petunjuk al-Qur'an ini. *Ketiga*, sebagai hakim atau wasit yang mengatur jalannya kehidupan manusia agar berjalan lurus. Itulah sebabnya ketika umat Islam berselisih dalam segala urusannya hendaknya ia berhakim kepada al-Qur'an.<sup>28</sup> *Keempat*, sebagai pemberi peringatan dan kabar gembira. Di sini al-Qur'an menjelaskan mengenai janji Allah tentang balasan baik bagi orang-orang yang mentaati perintah-Nya dan menjelaskan peringatan Allah tentang hukuman bagi mereka yang melanggar dan mengingkari-Nya. *Kelima*, sebagai *syifa'an*, obat penawar. Di sini bisa diartikan dalam dua versi, yaitu sebagai penyembuh penyakit batin dan penyembuh penyakit fisik.

<sup>26</sup> Imam as-Suyuti, *Apa Itu al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 15-16.

<sup>27</sup> Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Jumanatul Ali, op.cit.*, hlm.478.

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 68-72.

Akan tetapi memahami makna kosa kata-kosa kata tersebut sebagai yang berdiri sendiri tidaklah cukup untuk menghasilkan konsep dimaksud. Kosa kata *basyīr* dan *nadzīr* dengan segala derivasinya yang terkait harus juga dipahami dalam konteks (*siyāq*) kalimat ayat-ayatnya. Dan ayat-ayat itu sendiri juga harus dipahami dalam konteks *asbab al-nuzūl*-nya—meskipun nantinya akan dihasilkan *‘ibrah* sesuai keumuman lafadznya—, serta konteks letak ayat-ayat tersebut dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur’an lainnya sesuai dengan *‘ilm al-Munāsabāt*.

Dan tentu saja, sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan, ayat-ayat yang tidak mengandung kosa kata baik *basyīr* maupun *nadzīr* dengan segala derivasinya, namun secara substantif berisi kabar gembira maupun ancaman (*āyāt al-wa’d wa al-wa’id*) harus juga diperhitungkan dan dikaji secara komprehensif dan simultan untuk kemudian diraih *maghẓā* dan petunjuk, serta prinsip-prinsip guna membangun konsep *basyīr* dan *nadzīr* dalam al-Qur’an.

Menurut Quraish Shihab, keistimewaan al-Qur’an antara lain di dalamnya terdapat berbagai bentuk keseimbangan, seperti: 1) keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya, dan keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya, 2) keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandungnya, dan keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Selain keseimbangan-keseimbangan tersebut, ditemukan juga keseimbangan khusus, yaitu 3) Kata-kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik *rasul* (rasul), atau *nabiyy* (nabi), atau *basyir* (pembawa berita gembira), atau *nadzir* (pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518 kali.<sup>29</sup>

---

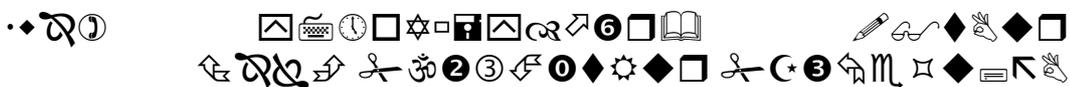
<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Bukti Kebenaran al-Quran*, <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Benar.html>

Keseimbangan ketiga inilah yang nantinya akan penulis teliti lebih mendalam, terkait dengan keserasian kata *basyir* dan *nadzir*. Di mana, kebanyakan ayat yang menjelaskan fungsi pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan ini ialah merupakan fungsi diutusny Nabi dan Rasul di muka bumi ini, agar memberi kabar gembira bagi umat yang mau mentaati ajaran Islam dan memberi peringatan kepada manusia yang tidak taat atau sesat. Sebagaimana menurut ayat QS.Al-An'ām: 48 berikut:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Dan tidaklah Kami mengutus Para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan pemberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (QS.Al-An'ām: 48).<sup>30</sup>

Berdasarkan ayat di atas, bahwa tujuan Allah mengutus para Rasul adalah untuk menyampaikan ayat-ayat Allah dengan jalan memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman dan peringatan kepada mereka yang kufur kepada ayat-ayat-Nya. Al-Sa'dy secara lebih tegas menyatakan bahwa *tabsyir* dan *indzār* merupakan inti (*zubdat*) pengiriman para Rasul.<sup>31</sup> Demikian pula dengan tujuan diutusny Rasulullah saw sebagaimana dalam QS. al-Furqān/25:56 dan QS. Saba'/34: 28.

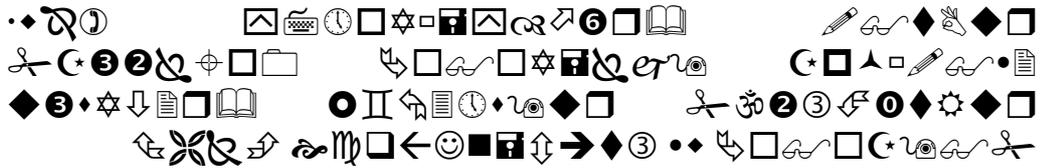


Artinya: "dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (QS. al-Furqan: 56)<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Jumanatul Ali, op.cit.*, hlm. 134. Ayat lainnya yang senada adalah QS. al-Kahf/18:56

<sup>31</sup>Abd al-Rahmān ibn Nāshir ibn al-Sa'dy, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, Tahqiq: Abd al-Rahmān ibn Mu'allā al-Luwayhīq, (Beirut: Muassasah al-Risālah, Cet.I, 2000M/1420H), hlm.257

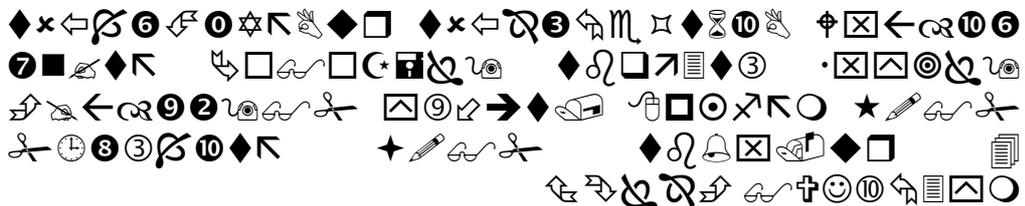
<sup>32</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, Jumanatul Ali, op.cit.*, hlm. 366.



Artinya: “dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Saba: 28).<sup>33</sup>

Kesimpulan ini senada dengan ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa tugas para Rasul adalah menyampaikan risalah yang mereka terima dari Allah (*tablīgh*).<sup>34</sup>

Jika tugas ini sudah terlaksana dengan baik, maka tidak ada lagi tanggung jawab Rasul terhadap orang-orang yang membangkang (QS. al-Baqarah: 119)<sup>35</sup> dan tidak ada lagi hak bagi orang-orang yang menolak kebenaran untuk berhujjah dihadapan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nisā: 165 dan QS. al-Māidah: 19.



Artinya: “ (mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Nisa’: 165).<sup>36</sup>

<sup>33</sup>*Ibid.*, 432.

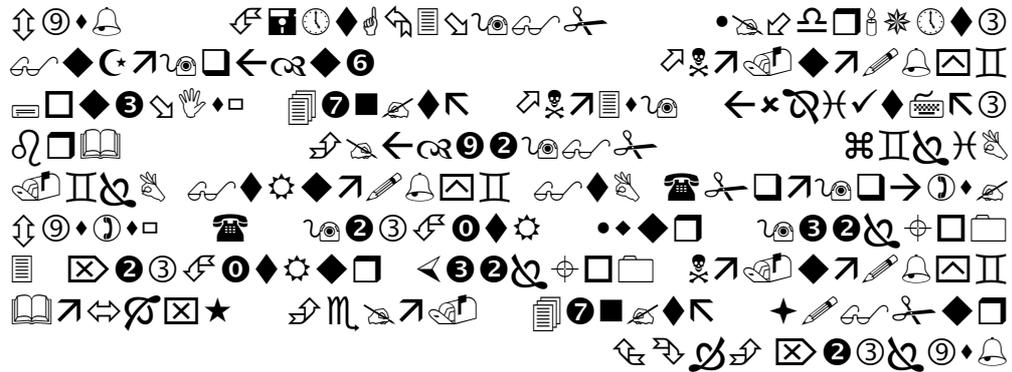
<sup>34</sup>Ayat-ayat yang menegaskan hal ini sangatlah banyak sebagai misal QS. al-Māidah/5:99, QS. Yā Sīn/36:17, QS. al-Taghābun/64:12 dan lain-lain. Lihat: *Ibid.*

<sup>35</sup>Sebagaimana redaksinya berikut:



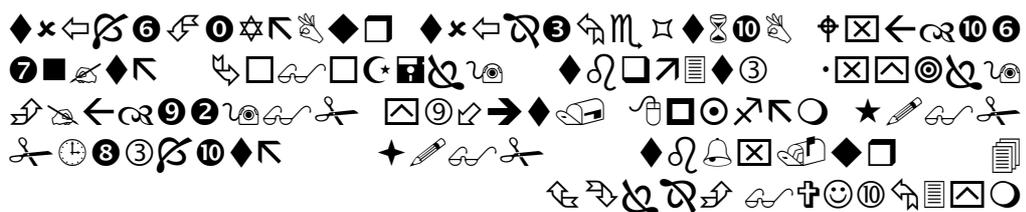
Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka” (QS. Al-Baqarah: 119). Lihat: *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>36</sup>Lihat: Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya, Jumanatul Ali, op.cit.*, hlm.105.



Artinya: “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "tidak ada datang kepada Kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Māidah: 19).<sup>37</sup>

Pelajaran yang dapat diambil dari keterangan di atas, bahwa kewajiban para ulama sebagai penerus tugas Rasulullah saw adalah berupaya menyampaikan semua ayat-ayat Allah baik berupa kabar gembira maupun peringatan selengkap-lengkapannya dengan tujuan ”agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu”. Sebagaimana ayat berikut:



Artinya: “(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Nisā: 165)<sup>38</sup>

Memahami konsep ini juga mengharuskan setiap muslim khususnya para dai dan siapa saja yang bergerak di medan dakwah untuk mencari

<sup>37</sup> Lihat: *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

berbagai jalan dan upaya agar risalah Islam bisa tersebar seluas-luasnya dan informasi lengkap tentang berbagai aspek ajaran Islam dapat diakses oleh sebanyak mungkin manusia.

Jadi tujuan utama (*ghāyah*) da'wah sebenarnya bukanlah misalnya memaksakan untuk mendirikan negara Islam dan sebagainya, seperti digagas oleh gerakan dakwah atau aktivis dakwah tertentu. Pernyataan ini bukan berarti bahwa mendirikan negara Islam tidak perlu atau tidak boleh, melainkan hanya untuk mendudukan masalah ini pada proporsi sebenarnya, bahwa tujuan utama dakwah adalah “menyampaikan”. Konsep dakwah ini harus dibedakan dengan tujuan konsep *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* atau *taghyīr al-munkar* misalnya sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman.